

---

# INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 1-12

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1812>

## Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

---

### Synergy of Teacher Profesionalism Development of The Quality of Education

Sunhaji

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia

[a.sunhaji@gmail.com](mailto:a.sunhaji@gmail.com)

---

**Abstract:** Teachers are the key in improving the quality of education. They are in a very strategic position for education reformation oriented in quality achievement. The role of teachers is even more strategic in schooling context. Teachers play a major role in the development of education, particularly formal education in schools. Teachers also determine the success of students, especially in learning process. Teachers play the main role in the learning process. The learning process is a process with a course of conduct between teachers and students who are in a reciprocal relationship that takes place in an educational situation in order to achieve certain goals. Any efforts made to improve the quality of education would be meaningless without professional teachers. Therefore, any efforts to reorganize and improve the quality of education must involve teacher empowerment. Professionalism characterized by autonomy, adequate expertise, teachers' high commitment of their tasks and their passion to improve their skills continuously are the indicators of the teacher's professionalism. Teacher professional development to improve the professionalism standard related to skills; includes mastery of teaching materials and learning methodologies as well as professional attitude regarding motivation and commitment of teachers in performing their duties, needs to be improved to create synergy towards quality of education.

**Keywords:** *teacher, professionalism, profesionalism improvement, quality of education*

---

#### A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan saat ini menjadi wacana penting yang mendesak untuk segera direalisasikan, apalagi dalam rangka mempersiapkan diri guna menghadapi ketatnya persaingan era global<sup>1</sup>. Dalam era kesejagatan (global) ini "satu satunya" kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seluruh bangsa agar mampu bersaing dalam kompetisi adalah dengan memiliki keunggulan kompetitif, yakni wujudnya sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas, tidak hanya secara formal akademis, tetapi manusia yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam suatu

bidang tertentu. Robert J. Eaton sebagaimana dikutip oleh Budi Soetjipto menyatakan bahwa "*The only way we can beat the competition is with people*"<sup>2</sup>. Dalam hal ini tentunya hanya manusia yang berkualitaslah yang akan mampu memenangkan kompetisi.

Berlatar dari kondisi pendidikan Nasional Indonesia yang sedang mengalami krisis kualitas seperti yang telah dipaparkan di atas, maka upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melakukan pembenahan pada sektor pendidikan. Asumsi yang dikembangkan adalah bahwa sumber daya manusia yang

---

<sup>1</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasinya* (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2004, hal.6.

<sup>2</sup> Budi Soetjipto, *Membangun Kometmen Sumber Daya*

*Manusia*, lihat dalam [www.hri.or.id/urunrembug/tulisan001.htm](http://www.hri.or.id/urunrembug/tulisan001.htm)

berkualitas akan lahir dari sebuah sistem dan proses pendidikan yang bermutu, sebaliknya untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas diperlukan pula sumber daya manusia yang berkualitas pula. Berkaitan dengan upaya perbaikan kualitas pendidikan ini, dalam rekomendasi Bank Dunia yang berjudul *Educational in Indonesia From Crisis to Recovery* dinyatakan bahwa “A key part of quality improvement is teacher” (komponen kunci dari upaya peningkatan mutu pendidikan adalah keberadaan guru)<sup>3</sup> Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada pada posisi yang sangat strategis bagi upaya reformasi pendidikan yang berorientasi pencapaian kualitas. Posisi guru ini menjadi semakin strategis dalam konteks persekolahan. Apapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan dalam sebuah sistem persekolahan akan menjadi tidak berarti jika tidak disertai oleh adanya guru profesional. Oleh karena itu, maka setiap upaya yang dilakukan untuk membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan harus melibatkan penataan dan pemberdayaan guru.<sup>4</sup>

Upaya kearah peningkatan profesionalitas guru menjadi satu hal yang sangat urgen untuk dilakukan dalam penataan guru, karena hanya dengan sikap profesional yang dicirikan dengan adanya otonomi, keahlian yang memadai, komitmen guru yang tinggi terhadap tugas dan adanya semangat untuk meningkatkan kemampuan secara berkelanjutan, guru akan bisa memberikan kontribusinya yang berarti bagi upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional.

Dalam teori pendidikan Islam ada banyak istilah lain untuk menyebut guru misalnya;

<sup>3</sup> Faisal Jalal dan Dede Supriyadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi daerah* (Yogyakarta: Depdiknas, Bappenas dan Adicita Karya Nusa, 2002) hl xxx1

<sup>4</sup> Pemberdayaan guru dalam hal ini dimaknai sebagai upaya untuk mewujudkan profil seorang guru yang memiliki kemampuan untuk tampil sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya.

<sup>6</sup> Mengacu kepada konsep pendidikan yang dirumuskan dalam Konferensi Internasional Tentang Pendidikan Islam I di Makkah tahun 1977, bahwa pendidikan meliputi tiga pengertian sekaligus yakni, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari pengertian-

*Ustadz*, *Mu'allim*, *Mursyid*, *Mudarris*, *Muaddib* dan sebagainya.<sup>56</sup> Istilah-istilah tersebut sesungguhnya digunakan dalam makna yang umum untuk menyebut semua orang yang menjalankan tugas-tugas kependidikan. Termasuk dalam pengertian ini adalah istilah *murabbi* yang diambil dari kata *rabb* (Tuhan), dalam ungkapan *rabbil 'alamin*<sup>7</sup> bahwa Tuhan adalah pencipta dan sekaligus pendidik seluruh alam.

Dari istilah-istilah tersebut muncul kualifikasi-kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru serta peran yang harus dilakukannya. Seorang guru haruslah seseorang yang memiliki pengetahuan (dari istilah *'alim*) yang berperan untuk mengajarkan pengetahuan (*mu'allim*). Guru juga haruslah seorang yang memiliki tingkat moralitas yang bisa diteladani oleh peserta didik (dari istilah *muaddib*), yang bertugas untuk membina akhlak siswa. Seorang guru bertugas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik (*mursyid*), seorang guru juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru (dari istilah *ustadz*, yang biasanya dipergunakan untuk memanggil seorang profesor dalam konteks pendidikan di Arab), dan sebagainya.

Pada tataran praktis, istilah guru ini kemudian lebih dimaknai secara khusus yakni seseorang yang melaksanakan tugas keguruan dan berada dalam sebuah institusi pendidikan (lebih tepatnya pendidikan persekolahan). Orang tua, tokoh masyarakat, atau siapapun juga yang memberikan atau melaksanakan tugas pendidikan kepada anak didik tidak disebut sebagai guru karena mereka tidak melaksanakan perannya dalam institusi pendidikan seperti madrasah dan sekolah. Dalam konteks inilah kajian tentang konsep guru ini dilakukan, yakni guru sebagai salah

pengertian tersebut, maka istilah pendidik yang muncul dalam khazanah pendidikan Islam adalah *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*. Untuk lebih memahami istilah-istilah tersebut dapat dibaca dalam buku-buku filsafat dan teori-teori pendidikan Islam seperti Abdurrahma An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuha fi al-bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1979). Untuk edisi Indonesia, karya ini diterbitkan oleh Gema Insani Press Jakarta dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*

<sup>7</sup> QS. Al-fatihah, ayat 2.

satu unsur yang ada dalam suatu institusi pendidikan. Selanjutnya tulisan ini sedikit akan membahas guru berkait dengan kompetensi guru, pengembangan profesionalisme guru dan mutu pendidikan.

## B. KOMPETENSI GURU

Sebagaimana tercermin dari istilah-istilah di atas, bahwa seorang guru (khususnya yang melaksanakan tugas dalam lembaga formal) harus memiliki kualifikasi ideal yang berlaku umum, di samping kualifikasi-kualifikasi khusus yang ditetapkan oleh institusi penyelenggara pendidikan. Hal ini penting untuk difahami karena tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, akan tetapi di samping itu guru juga bertugas untuk membimbing serta melatih para peserta didik agar mereka dapat berkembang seluruh potensinya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kualifikasi-kualifikasi guru ini dalam khazanah ilmu pendidikan kemudian dikenal dengan istilah kompetensi guru yang meliputi kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi personal adalah kesiapan atau kematangan pribadi seorang guru menyangkut nilai-nilai (ke-Tuhan-an, kebenaran, etika, kejujuran, tanggung jawab dan sebagainya) yang tercermin baik dalam pola pikir maupun sikapnya, sehingga seseorang "layak" untuk menjalankan tugas keguruan. Erat berkait dengan kompetensi personal adalah kompetensi sosial, dan oleh karena itu A.S. Lardizaba sebagaimana dikutip oleh Samana, menyatukan kompetensi personal dan kompetensi sosial.<sup>8</sup>

Di samping kedua kompetensi tersebut yang juga sangat penting harus ada dan dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional. Secara umum kompetensi profesional difahami sebagai kesiapan seorang guru baik secara materi (penguasaan materi ajar) maupun secara metodologis yakni mampu melaksanakan tugasnya secara ilmiah sesuai dengan metodologi pengajaran untuk mencapai efektifitas proses pendidikan.

Terdapat sepuluh kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru agar mereka dapat memenuhi kompetensi profesional ini. Kesepuluh kemampuan dasar tersebut adalah:

1. Menguasai dasar-dasar filosofi pendidikan
2. Menguasai bahan-bahan materi ajar.
3. Kemampuan mengelola program kegiatan belajar mengajar.
4. Kemampuan mengelola kelas.
5. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
6. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar.
7. Kemampuan mengevaluasi hasil belajar siswa.
8. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
9. Kemampuan memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan mengajar.
10. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi madrasah.<sup>9</sup>

Selain kemampuan-kemampuan tersebut menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 Indikator guru profesional tersebut, selanjutnya menjadi standar dalam mengukur kinerja guru. Sebagaimana dijadikan dasar penilaian sertifikasi guru dalam jabatan dalam bentuk portofolio yang terdiri 10 (sepuluh) komponen.

1. Kualifikasi Akademik
2. Pendidikan & Pelatihan
3. Pengalaman Mengajar
4. Perencanaan & Pelaksanaan Pembelajaran
5. Penilaian dari Atasan
6. Prestasi Akademik
7. Karya Pengembangan Profesi
8. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah
9. Pengalaman menjadi Pengurus di bidang Pendidikan dan Sosial
10. Penghargaan yang relevan di bidang Pendidikan.

Guru ke depan menghadapi berbagai tantangan yang berat, bukan hanya dalam

<sup>8</sup> Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta, Kanisius, 1994, hal 53.

<sup>9</sup> Depag RI, *Manajemen Madrasah Aliyah*, Jakarta: Ditjend Binbaga Islam Depag RI, 1998 71999, hlm, 27-28; lihat juga, Cece Wijaya dan A. Tabrani

Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 185-188

level lokal, melainkan Nasional dan Global. Terlebih setelah diundangkannya UU RI NO.20 Tahun 2003, UUGD No. 14 Tahun 2005, PP NO. 19 Tahun 2005 tentang Stándar Nasional Pendidikan, PP No.74 Tahun 2008 tentang guru, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Stándar Kualifikasi pendidik dan kompetensi pendidik serta Permendiknas No. 10 Tahun 2009 tentang sertifikasi Guru dalam Jabatan maka tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin besar. Program sertifikasi guru merupakan amanah undang-undang yang harus dilaksanakan dan diharapkan akan mampu menjadikan guru yang bermutu tinggi dan profesional.

Dengan kompetensi-kompetensi tersebut para guru diharapkan akan dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar, pendidik, pembimbing dan sekaligus pelatih bagi para siswa. Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan dua tugas penting seorang guru. *Pertama*, guru berperan untuk melakukan tugas "penyucian", artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran, yakni sebagai seorang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Fungsi yang pertama lebih merupakan tugas mendidik dan melatih sedangkan yang kedua merupakan implementasi dari tugas mengajar.

### C. PROFESIONALISME GURU

Sebelum sampai kepada pemahaman tentang konsep profesionalisme guru, pada bagian ini akan dikaji terlebih dahulu tentang konsep profesi secara umum. Dalam kajian ini pula nantinya akan dicoba dieksplorasi istilah-istilah lain yang merupakan derivasi dari istilah profesi. Pemahaman tentang konsep profesi dan derivasinya secara umum ini nantinya diharapkan akan dapat menjadi

kerangka dalam memahami profesi, profesionalisme dan profesionalitas guru.

Istilah profesi berasal dari akar kata *to profess* yang berarti janji terbuka, bahwa seseorang melaksanakan pekerjaan tertentu karena ada semacam janji yang berupa panggilan nurani atau pengabdian seseorang terhadap pekerjaan tersebut.<sup>11</sup> Di samping itu istilah profesi juga dapat dilacak dari akar kata *profession* (Inggris) dan *profecus* (latin) yang berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu.<sup>12</sup> Dari kedua istilah ini kemudian muncul istilah-istilah lain seperti profesi, profesional, profesionalitas, profesionalisme, dan profesionalisa.

Secara terminologis istilah profesi dimaknai sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan atau ketrampilan khusus bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual, artinya bahwa sebuah profesi harus didukung oleh pengetahuan teoritis yang menjadi acuan dalam melakukan pekerjaan praktis.<sup>13</sup> Menurut Dictionary of Education yang dikutip Oleh Syafrudin Nurdin; *Profession in an occupation usually involving long and specialized preparation on the level of higher education and governed by its own code of ethic*;<sup>14</sup>

Sementara istilah profesional dapat difahami sebagai seseorang yang menekuni suatu profesi (sebagaimana ungkapan "sebagai seorang profesional, saya...") dan tampil dengan semangat, jiwa, serta sikap profesional atau memiliki sifat profesional. Istilah profesional dalam hal ini menggaris bawahi perlunya, *pertama*, kepandaian atau keahlian tertentu dari seorang profesional, *kedua*, seorang profesional selalu berorientasi kepada mutu dan sikap profesional, *ketiga*, usaha kerja keras yang merupakan perwujudan dari panggilan

<sup>10</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 170

<sup>11</sup> Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1994, hlm.26

<sup>12</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 20.

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, Ibid, hlm. 21. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Lihat Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 702.

<sup>14</sup> Syafrudin Nurdin dan Bastyrudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm.36.

terhadap *professio* (janji yang diucapkan di muka umum) guna merealisasikan terwujudnya nilai-nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan.

Istilah profesionalisme lebih merupakan sebuah nilai (nilai-nilai profesional) yang harus dipegangi dan diimplementasikan oleh seorang profesional. Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional oleh orang yang profesional.<sup>15</sup> Sedangkan Istilah profesionalitas lebih difahami sebagai derajat, tingkat atau kualitas pencapaian seseorang dalam mengimplementasikan nilai-nilai profesional dan segala upaya yang dilakukan untuk menanamkan jiwa serta meningkatkan derajat atau kualitas sikap profesional seseorang disebut sebagai profesionalisasi.

Mengacu kepada paparan di atas, tersirat bahwa sebuah profesi haruslah merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang benar-benar memiliki kapabilitas baik berupa pengetahuan konseptual ataupun kemampuan yang berupa skill aplikatif, sehingga seseorang itu memang layak untuk disebut sebagai ahli dalam pekerjaan yang dilakukannya. Di samping itu yang juga tidak kalah penting adalah bahwa sebuah profesi menuntut kepada para pelakunya; tanggung jawab, dedikasi ataupun komitmen terhadap pekerjaan. Hal ini sejalan dengan perspektif yang dipergunakan oleh Sahertian dalam memaknai profesionalisme. Menurut Piet A. Sahertian terdapat tiga dimensi dalam konsep profesi, yaitu *expert* (keahlian), *responsibility* (tanggung jawab) dan rasa kesejawatan."<sup>16</sup>

Sementara Sudarwan Danim menuturkan setidaknya terdapat tiga pilar pokok yang harus ada sehingga suatu pekerjaan itu layak disebut sebagai suatu profesi;

1. Pengetahuan (*knowledge*), yang difahami sebagai kapasitas kognitif yang dimiliki oleh seseorang melalui proses belajar.
2. Keahlian (*expert*) yakni penguasaan substansi keilmuan atau juga kepakaran

dalam cabang ilmu tertentu dan

3. Persiapan akademik (*Academic Preparation*) yakni bahwa untuk untuk menekuni sebuah bidang pekerjaan tertentu yang masuk dalam kategori profesi seseorang harus menempuh sebuah proses pendidikan khusus.<sup>17</sup>

Indikator-indikator profesional yang lain banyak dieksplorasi oleh para pakar manajemen umum ataupun manajemen pendidikan, seperti Oteng Sutrisna yang memaparkan ciri-ciri profesional, bahwa profesi itu selalu didasarkan pada:

1. Suatu dasar ilmu atau teori sistematis,
2. Kewenangan profesional yang diakui oleh klien,
3. Sanksi-sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya.
4. Kode etik yang regulatif.
5. Kebudayaan profesi dan
6. Persatuan profesi.

Westby dan Gibson sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman menjelaskan ciri-ciri suatu pekerjaan yang termasuk dalam profesi, yaitu;

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah tehnik dan prosedur yang unik.
3. Diperlukan persiapan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis sebelum seseorang menekuni satu pekerjaan profesional.
4. Adanya mekanisme seleksi sehingga hanya orang yang memenuhi kualifikasi saja yang bisa bekerja dalam sebuah profesi.
5. Dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.<sup>18</sup>

Kemudian dari hasil pengkajian Danim terhadap telaah yang dilakukan oleh para

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 107.

<sup>16</sup> Piet Sahertian, *Profil*, hlm.30.

<sup>17</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi*, hlm. 22.

<sup>18</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 133.

ahli menyimpulkan bahwa ada enam karakteristik profesi yaitu:

1. Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan.
  2. Memiliki pengetahuan spesialisasi.
  3. Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien.
  4. Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan.
  5. Mementingkan kepentingan orang lain
- Memiliki kode etik.<sup>19</sup> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut::

1. Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.

Bagi guru profesional, pekerjaan sebagai seorang guru merupakan sebuah pilihan dan keinginan kuatnya bukan karena keterpaksaan. Pekerjaan sebagai guru merupakan panggilan jiwa, minat dan cita-

citanya. Dengan demikian seorang guru akan melaksanakan pekerjaan ini penuh dengan kerja keras dan dedikasi yang tinggi. Sikap seperti ini dapat lahir dari sebuah pengetahuan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia, Pekerjaan guru akan memberikan investasi pahala pasca kematiannya dan pengetahuan-pegetahuan normatif lainnya.

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pekerjaan yang dapat disebut sebagai profesi adalah:

1. Didasarkan pada adanya keahlian baik secara teoritis konseptual serta keluasan wawasan dan kemampuan praktis aplikatif yang diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan yang dilakukan secara khusus.
2. Dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan ideal dengan berupaya untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan.
3. Berada dalam suatu wadah profesi (adanya ikatan kesejawatan) dengan berbagai regulasi dan kode etik yang harus dipenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa tidak semua jenis pekerjaan dapat disebut sebagai profesi. Dalam realitas kehidupan, meskipun ada banyak pilihan pekerjaan yang menghasilkan imbalan, akan tetapi hanya sebagian yang termasuk dalam kategori profesi, salah satunya adalah profesi guru.

Pekerjaan sebagai guru disebut sebagai profesi karena tidak semua orang dapat menekuni profesi ini. Terdapat banyak kualifikasi yang dituntut termasuk salah satu yang penting adalah dimilikinya pengetahuan yang diperolehnya melalui suatu proses pendidikan khusus. Apalagi jika hendak mencapai idealisasi seorang guru sebagai seorang profesional, maka akan semakin banyak tuntutan yang harus dipenuhi.

Dalam era yang semakin maju seperti sekarang ini, di mana kompetisi antar berbagai bidang kehidupan semakin ketat, maka profesionalisme menjadi suatu

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 134.

tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Oleh karena itu bagi siapapun yang hendak menekuni profesi apapun jenisnya, harus mempersiapkan diri untuk menjadi seorang profesional dan selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalismenya, termasuk profesi sebagai guru.

Derivasi dari istilah profesi ini (profesional dan profesionalisme) kemudian menjadi sebuah istilah yang semakin lama semakin kerap didengar hingga saat ini. Manusia modern saat ini semakin dituntut untuk bisa tampil sebagai profesional yang memiliki profesionalisme yang tinggi baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun dalam keterlibatannya sebagai anggota institusi, seiring dengan perkembangan dan kemajuan berbagai sektor kehidupan manusia baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, *science* dan sebagainya.

#### **D. PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU**

Eksistensi guru dalam proses pembelajaran adalah suatu keniscayaan, baik dalam konteks proses pendidikan dalam arti yang luas (meliputi pendidikan formal ataupun non formal) atau lebih-lebih dalam konteks khusus yakni dalam pendidikan formal yang diselenggarakan dan dikelola oleh sebuah institusi pendidikan. Meskipun bukan merupakan satu-satunya unsur, guru menjadi faktor kunci (*key factor*) yang menentukan bagi seluruh proses yang berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Guru merupakan pihak yang berada pada garis depan (*frontliner*) yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dengan siswa dan oleh karena itu guru menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau bahkan kegagalan sebuah proses pendidikan.

Untuk bisa menjalankan peran dan tanggung jawabnya yang sedemikian besar itu, maka seorang guru haruslah memiliki perangkat kualifikasi-kualifikasi, baik yang berupa kekayaan materi keilmuan ataupun

keahlian metodologis dalam menjalankan tugas. Di samping itu yang juga tidak kalah penting adalah adanya kualifikasi yang berupa kesiapan mental dari para guru yang berupa komitmen guru terhadap tugas-tugas keguruan. Untuk mewujudkan idealisasi tersebut tentunya harus ada komitmen dan aksi nyata dari semua pihak, (pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan dan khususnya para guru itu sendiri). Masing-masing pihak tersebut mempunyai peran dan tanggung jawab sendiri dalam upaya pengembangan profesionalitas guru, dan semuanya harus dilakukan secara searah, terpadu dan berkelanjutan, sehingga akan dapat mencapai sasaran yang lebih besar secara efektif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Collin Marsh mendefinisikan pengembangan profesional "*Professional development is the process whereby members go about improving their competencies*".<sup>20</sup> Yakni sebuah proses yang berlangsung di mana para anggota kelompok ( dalam konteks keguruan adalah para guru) berupaya untuk mengembangkan kompetensi mereka. Definisi yang lebih jelas dikemukakan oleh Joan Dean bahwa, Pengembangan profesionalitas guru (*professional development teacher*) dimaknai sebagai *a process whereby teacher become more professional*, yakni suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan guru dapat tampil secara lebih profesional.<sup>21</sup>

Sedangkan Soekidjo Notoatmojo menjelaskan pandangannya tentang pengembangan profesional (dalam konteks manajemen sumber daya manusia secara umum), bahwa pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan organisasi (mikro) atau pembangunan bangsa (makro).<sup>22</sup> Bahasa lain untuk menyebut upaya pengembangan profesionalitas guru ini adalah *profesionalisasi guru*.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Collin Marsh, *Handbook for Becoming Teacher*, (South Melbourne: Longman, 1996, hlm. 280.

<sup>21</sup> Joan Dean, *Professional Development in School (Developing Teacher and Teaching)*, Philadelphia, Milton Keynes: Open University Press, hlm. 5.

<sup>22</sup> Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 2.

<sup>23</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah Profesionalisasi diartikan sebagai proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional. Lihat, Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 702; dan lihat juga Piet Sahertian, Profil, hlm.36. Sementara Collin Mars mendefinisikan profesionalisasi sebagai sebuah proses dimana para

Dalam tulisan ini, pengembangan profesionalitas guru dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan taraf atau derajat profesional seorang guru menyangkut kemampuan guru; baik penguasaan materi ajar ataupun penguasaan metodologi pengajaran, serta sikap profesional guru menyangkut motivasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugas sebagai guru. Dengan pengertian ini proses pengembangan profesional guru sesungguhnya merupakan bagian dari wilayah kerja bidang supervisi pendidikan yang berupa melakukan pembinaan guru agar dapat menjalankan tugas keguruannya secara maksimal.

Urgensitas program pengembangan profesionalitas guru ini didasari oleh asumsi bahwa tidak semua guru dan tenaga kependidikan yang dihasilkan dalam *pre-service education* yang mencapai *well trained* dan *well qualified*. Di samping itu adanya perkembangan pada berbagai sektor kehidupan manusia khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimplikasi pada "usang"-nya materi-materi dan metodologi pengajaran yang disampaikan oleh para guru.

Dengan berlandaskan pada asumsi-asumsi di atas, serta agar para guru dapat memberikan kontribusinya secara maksimal bagi pencapaian tujuan pendidikan, maka harus ada upaya pengembangan profesional guru yang dilakukan secara terus-menerus. Jika tidak, maka proses pendidikan akan selalu ketinggalan dengan perkembangan bidang-bidang kehidupan yang lain.

Bruce Joyce mengemukakan adanya tiga sasaran yang dituju dari sebuah proses pengembangan profesional, yakni untuk memenuhi kebutuhan sosial, untuk mengembangkan potensi akademik dan untuk mendorong guru agar menikmati kehidupan pribadinya.<sup>24</sup> Sungguhpun ketiga perspektif tujuan ini memiliki perbedaan-

perbedaan penekanan, namun pada akhirnya akan bermuara pada satu titik yakni terwujudnya sebuah sistem pendidikan yang lebih baik yang terdiri dari para personel yang memiliki kemampuan dan kehidupan yang lebih baik pula sehingga organisasi atau lembaga akan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih berkualitas.

Dari perspektif individu kegiatan pengembangan ini diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan personal seorang guru sehingga akan dapat meningkatkan kualitas dan produktifitas kerja mereka. Dari perspektif kelembagaan program pengembangan ini dilakukan agar dapat memperbaiki kualitas proses belajar yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Dengan kualitas guru, proses belajar-mengajar di sekolah, dan kualitas hasil belajar di sekolah tentu akan berimplikasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan inilah manfaat yang hendak dituju oleh masyarakat secara lebih umum terhadap upaya pengembangan guru.

Ace Suryadi sebagaimana dikutip oleh Safruddin Chamidi menjelaskan bahwa pengembangan profesionalitas guru akan dapat melahirkan guru yang bermutu. Dalam konteks ini guru yang bermutu dapat dilihat dari lima faktor utama yaitu kemampuan profesional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan professional, kesesuaian antara keahlian, serta pekerjaan dan kesejahteraan yang memadai.<sup>25</sup>

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka diperlukan upaya dan langkah-langkah manajemen yang kongkrit, baik pada tingkat makro berupa kebijakan manajemen pendidikan yang dirumuskan oleh pemerintah yang berlaku secara nasional maupun pada tingkat mikro berupa upaya-upaya manajerial yang dirancang dan diimplementasikan oleh instansi pendidikan secara mandiri.<sup>26</sup> Untuk

---

anggota profesi berupaya secara terus menerus mengembangkan standar kualifikasi kelompok. Lihat Collon Marshal, Handbook, ..., hlm. 280.

<sup>24</sup> Sudarwan Danim, Inovasi, hlm. 65.

<sup>25</sup> Suyanto dan Abbas, *Wajah dan Dinamika*

*Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adi Cita, 2001, hlm. 123.

<sup>26</sup> Pada tahap oprasional ditingkat mikro, terdapat dua sumber inisiatif pengembangan profesional guru, pertama pengembangan yang dilakukan atas inisiatif manajemen sekolah ( eksternal ), misalnya kepala sekolah mengirim beberapa guru untk mengikuti satu jenis kegiatan

itu maka diperlukan adanya pihak yang bersedia dan mampu berperan sebagai inisiator pengembangan profesionalitas guru. Pengembangan profesionalitas guru merupakan sebuah upaya profesionalisasi tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Untuk melakukan profesionalisasi ini ada tiga pendekatan yang ditawarkan oleh R.D. Lansbury, yang dapat dijadikan sebagai kerangka dalam merumuskan strategi pengembangan; yakni *pendekatan karakteristik*, *pendekatan institusional*, dan *pendekatan legalistik*.

Pendekatan karakteristik berupaya untuk memunculkan karakter yang melekat dari suatu profesi, sehingga profesi itu benar-benar dapat dijalankan sesuai dengan tuntutan profesional. Sedangkan pendekatan institusional lebih memandang profesionalisasi sebagai suatu proses institusional atau perkembangan asosiasional. Kemudian pendekatan legalistik adalah upaya profesionalisasi yang menekankan pada adanya pengakuan suatu profesi oleh negara. Suatu pekerjaan disebut profesi jika dilindungi oleh undang-undang negara.<sup>27</sup>

Sementara itu Bruce Joyce mengemukakan bahwa pengembangan profesional itu dapat didekati berdasarkan tiga orientasi (yang dalam konteks pendidikan di Indonesia dikenal dengan kompetensi guru); yaitu orientasi kemasyarakatan, orientasi sekolah dan orientasi perseorangan.<sup>28</sup>

Dari pendekatan-pendekatan di atas, dapat diajukan formulasi strategi yang bisa dilakukan dalam upaya pengembangan profesional ke dalam tiga level; *Pertama* upaya-upaya profesionalisasi yang dilakukan oleh guru secara pribadi agar mereka dapat meningkatkan kualitas profesional, dengan atau tanpa bantuan dari pihak lain. Contoh yang paling sederhana dari upaya ini adalah penambahan waktu membaca bagi para guru, atau kegiatan-kegiatan lain yang dapat

menunjang kapabilitas guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru. *Kedua*, upaya-upaya pengembangan yang dilakukan oleh manajemen lembaga melalui berbagai kebijakan manajerial yang dilakukan. Kedua level ini dapat dikategorikan dalam strategi mikro pengembangan profesionalitas guru. Sedangkan level *ketiga* adalah upaya pengembangan pada level makro yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara luas dalam kerangka manajemen pendidikan nasional (strategi makro).

Dalam konteks manajemen makro dalam sistem pendidikan nasional, Tilaar menawarkan langkah-langkah yang ia sebut sebagai strategi baru pengembangan profesionalitas guru yaitu:

1. Mengupayakan terjadinya peningkatan status profesi guru agar dapat sejajar dengan profesi lain.
2. Pengembangan profesionalitas guru harus lebih berorientasi pada peningkatan kualitas, bukannya kuantitas. Untuk kepentingan ini maka diperlukan sumber-sumber yang memadai baik SDM maupun finansial.
3. Profesionalisasi guru membutuhkan upaya pendataan kembali terhadap guru agar mereka dapat dikembangkan.<sup>29</sup>

Dalam konteks yang berbeda namun kiranya cukup relevan dengan konteks pendidikan nasional di Indonesia; *The Holmes Group* sebagaimana yang dikutip oleh Sutjipto, merekomendasikan beberapa rancangan pendidikan guru masa depan yang cukup relevan dengan upaya profesionalisasi guru; *pertama*, membuat agar pendidikan guru lebih solid secara akademik, *kedua*, menyadari perbedaan dalam pengetahuan, ketrampilan dan komitmen guru dalam pendidikan, sertifikasi dan kerja mereka, *ketiga*, menciptakan standar untuk memasuki profesi guru yang secara profesional relevan dan dapat dipertanggung jawabkan secara intelektual, *keempat*, menghubungkan

ertentu dan sebagainya, kedua kegiatan pengembangan yang dilakukan atas inisiatif individu para guru, (internal). Lihat Piet Sahertian, Profil, hlm. 37-38, sementara Sudarwan. Danim menguraikan adanya tiga sumber prakarsa pengembangan profesionalitas guru, yakni institusi, kelompok, dan individu, lihat Sudarwan Danim, Inovasi, hlm. 36.

<sup>27</sup> Sudarwan Danim, Inovasi, hlm. 25-30.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 64.

<sup>29</sup> H.A.R. Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional, (Kajian Pendidikan Masa Depan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm.142-143.

antara pendidikan guru dan sekolah dan *kelima*, membuat agar sekolah merupakan tempat yang lebih baik untuk guru, baik untuk bekerja maupun untuk belajar.<sup>30</sup>

#### E. MUTU PENDIDIKAN

Para ahli telah merumuskan standar umum yang dapat dipakai untuk mengukur mutu pendidikan, salah satunya adalah konsep *link and match*, dimana *educational outcomes* dari jenjang pendidikan tertentu harus *link* dan *match* dengan dunia kerja atau dengan jenjang yang lebih tinggi, ukuran lain juga mempersyaratkan bahwa mutu pendidikan juga dapat di akses dengan tercapai atau tidaknya tujuan institusional lembaga itu yakni atas dasar persentase lulusan yang dapat diserap oleh dunia kerja dan lulusan dapat diterima pada jenjang pendidikan di atasnya.

Ketercapaian tujuan serta *link* dan *match* nya *outcomes* pendidikan salah satu faktor utama penentu adalah tenaga pendidik. Mutu pendidikan dalam konteks persekolahan guru merupakan faktor kunci. Mengingat begitu urgennya faktor ini, Ontario University Kanada mendirikan asosiasi mutu guru dengan dengan konsep *The Educators' Association for Quality Education* (EAQE) atau Asosiasi Guru untuk Peningkatan Mutu Pendidikan (AGPMP), salah satu tugas dan kegiatan asosiasi ini adalah merencanakan, melaksanakan dan mengawasi program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peningkatan efektifitas sekolah.

Salah satu tujuan EAQE ini adalah: (1) merangsang para guru menunjukkan profesionalitas dan kepemimpinan dalam kerangka menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, efektif dan akuntabel, (2) membangun sistem asesmen bagi efektifitas pengujian agar sistem dapat mengukur kinerja guru, (3) mendorong pemaparan kurikulum pendidikan, (4) menjamin siswa memperoleh tingkat standar profisiensi sbelum melanjutkan pada pendidikan lanjutan,(5) membantu sistem pelaporan pada orang tua siswa secara akurat mengenai perkembangan kemajuan belajar siswa.<sup>31</sup> Dengan model asosiasi tersebut, maka

pengembangan profesionalitas guru semakin menjadi lebih mantap dan menjanjikan kualitas. Antara pengembangan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidikan dan pembelajar dalam konteks persekolahan saling tali temali dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan salah satu kunci utamanya adalah kinerja guru yang profesional. Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam proses belajar mengajar, kondisi ini sangat dipengaruhi oleh (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok perseorangan siswa, (5) kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (6) kepribadian guru yang mencerminkan sikap dan totalitas kinerja guru.<sup>32</sup> Pembelajaran merupakan salah satu aktivitas penting dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran laksana kotak hitam pesawat, jika kualitas pembelajaran rendah, yang mampu menjelaskannya adalah kotak hitam pembelajaran. Mutu pembelajaran merupakan salah satu *key criteria* atau indikator kunci mutu pendidikan. Pembelajaran adalah suatu organisasi yang terdiri dari berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Guru, siswa, metode, media, lingkungan sebagai unsur dalam pembelajaran tersebut. Sebagai organisasi jika salah satunya tidak bersinergi maka tujuan pembelajaran secara khusus dan pendidikan pada umumnya sulit mencapai tujuan akhir yakni pendidikan yang bermutu.

Walhasil mutu pendidikan akan beranjak naik jika guru sebagai aktor pokok dalam kancah pendidikan menjadi pusat sasarannya. Guru perlu diberdayakan seoptimal mungkin agar kinerjanya meningkat. Kinerja baik sebagai salah satu indikator guru yang profesional.

<sup>30</sup> Sutjipto, *Pendidikan Guru: Masalah dan Strategi Pemecahannya dalam mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Gagasan Para Pakar Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 108

<sup>31</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem*

*Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal 83.

<sup>32</sup> Harun Asrohah, *Manajemen Pembelajaran Efektif Indikator Kunci Mutu Pendidikan*, *Prosiding Nasional* pada kegiatan APMAPI, Surabaya, 2015: 268.

**F. PENUTUP**

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia yang berkualitas akan lahir dari sebuah sistem dan proses pendidikan yang bermutu, sebaliknya untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas diperlukan pula sumber daya manusia yang berkualitas pula, komponen kunci dari upaya peningkatan mutu pendidikan adalah keberadaan guru. )
2. Beragam istilah untuk menyebut seorang yang disebut dengan guru, misalnya *ustadz, muallim, murobbi, mudarris, muadib* dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu yang melekat di dalamnya, kualifikasi tersebut dapat dirangkum menjadi kualifikasi *personal, profesional* dan *sosial* kemasyarakatan.
3. Betapapun kualifikasi-kualifikasi tersebut secara konseptual telah melekat, akan tetapi tidak semua guru yang dihasilkan dalam *pre-service-education* dapat mencapai *well qualified*, di samping cepat usangnya subyek matter dan variasi metodologi berkaitan dengan cepatnya ilmu dan teknologi, sehingga pengembangan profesionalitas merupakan *coditio sine quanon*.
4. Kegiatan pengembangan profesionalitas guru dapat berimplikasi pada meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah yang akhirnya berimbas pada meningkatnya hasil belajar audien yang akan berimbas pula pada meningkatnya SDM di masa depan.
5. Pengembangan profesionalitas guru sangat sinergi dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan salah satu kunci utamanya adalah kinerja guru yang profesional. Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Hery Noer Ali, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Budi Soetjipto, *Membangun Kometmen Sumber Daya Manusia*, dalam [www.hri.or.id/urunrembug/tulisan001.htm](http://www.hri.or.id/urunrembug/tulisan001.htm)
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Collin Marsh, *Handbook For Begening Teacher*, South Melbourne: Logngman, 1996.
- Depag RI, *Manajemen Madrasah Aliyah*, Jakarta: Ditjend Binbaga Islam Depag RI, 1988/1999.
- E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasinya* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Faisal Jalal dan Dede Supriyadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi daerah* (Yogyakarta: Depdiknas, Bappenas dan Adicita Karya Nusa, 2002.
- Hanun Asrohah, *Manajemen Pembelajaran Efektif: Indikator Kunci Mutu Pendidikan, Prosiding Nasional*, Surabaya: APMAPI, 2015
- H.A.R. Tillar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Audi Ofset, 1994. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Samana. *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sardinian AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Soekijdo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

\_\_\_\_\_, *Agenda Pembaharuan Sistem pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sutjipto, *Pendidikan Guru: Masalah dan Strategi Pemecahannya dalam Mengurai*

*Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Transformasi UNY, 2000.

UU No 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*  
UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*